

# Membangun Konsep Pendidikan dalam Era Multikultural

Mastuhu

*In globalization era, the multi-cultural term really becomes its moment. The people in this era should cooperate each other. Besides, society must appreciate other culture or civilization. The plurality has two sides, on one hand it becomes positive side that possibility people cooperate to reach progress together, on the other hand, it has a negative side, it can cause conflict, war, that can destroy society. The problem in this context is how to change or manage conflict to be positive power for education building, bad becomes good, from good becomes big, In this connection, Islam and Islamic education can play important role*

**Kata kunci:** *pendidikan, multikultural, budaya, dan Islam.*

Istilah multikultural “sejuta wajah kebudayaan” hadir secara alami dalam kehidupan. Sudah sejak lama orang tua kita mengajarkannya, bahwa *Deso mowo coro, negoro mowo noto*; masing-masing desa mempunyai tradisi khusus, dan setiap negara memiliki pemerintahan sendiri, serta setiap bangsa memiliki peradaban sendiri. Benar apa yang dikatakan oleh al-Qur’an surat al-Hūjarat (49: 13) yang menyatakan, “*Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.*” Kini dalam era globalisasi, istilah multikultural benar-benar menemukan momen-

tumnya; kita tidak dapat bekerja sendirian tanpa bekerja sama dan menghargai kebudayaan atau peradaban lain.

Keanekaragaman budaya atau peradaban bagaikan “pisau bermata dua”, di satu sisi merupakan kekuatan positif yang memungkinkan kita bekerja sama saling memajukan diri satu sama lain dalam membangun kehidupan menjadi lebih maju, dan lebih modern, namun di sisi lain merupakan kekuatan negatif yang menjadikan kita saling konflik, perang, dan sebagainya yang dapat menghancurkan kehidupan.

Masalahnya adalah, bagaimana memanfaatkan kekuatan positif dan mengeliminir kekuatan negatif, karena sesungguhnya kekuatan negatif atau “konflik sifatnya juga alami, maka persoalannya adalah, bagaimana mengubah atau mengelola konflik menjadi kekuatan positif yang bermanfaat untuk membangun kehidupan ini bukan menghilangkannya; dalam kaitannya dengan keinginan kita

untuk membangun konsep pendidikan, kita ingin membangunnya dari “buruk” menjadi “bagus”, dari “bagus” menjadi “besar” untuk selanjutnya menjadikannya sebagai bangunan akhir dan tetap, yaitu “abadi dalam kebesaran” “*built to last*”.

“Baik”, bagi orang berjiwa pembangun dan selalu gandrung dengan kemajuan dan kemodernan, merupakan “musuh” yang harus dilawan. Kita tidak pernah memiliki sekolah atau perguruan tinggi yang bagus karena kita merasa sudah memiliki sekolah atau perguruan yang bagus, kita tidak terpanggil memajukan peradaban atau kebudayaan karena kita merasa kebudayaan kita sudah baik dan canggih dibandingkan dengan kebudayaan orang lain, kita merasa bangsa kita adalah bangsa terbaik: sopan, ramah, saling berlomba dalam kebaikan, dan menghancurkan keburukan, dan sebagainya. Seorang pembangun dan mengabdikan tidak pernah berkata telah membangun sesuatu yang bagus dan tidak pernah menghitung-hitung amal baiknya dalam kehidupan ini, semuanya dilakukan semata-mata karena Tuhan.

Tujuan tulisan ini adalah, menghasilkan konsep pendidikan yang mampu menghasilkan “Clock Builders”, yaitu pembangun, pembaru, dan pengabdikan. *Clock Builders* adalah pembangun waktu, pembuat sejarah –positif—; *Clock Builders* adalah orang-orang yang secara inklusif mampu bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam budaya multikultural demi memenuhi panggilan agama dan kemanusiaan, bukan “*Time-Teller*” yaitu orang-orang yang hanya pandai berbicara dan menghafal pelajaran. Bayangkan betapa kagumnya kita, jika bertemu dengan seorang *Time Teller* yang mampu menceritakan kembali sejarah zaman keemasan Islam dari abad 8-14, namun tidak mampu menangkap apa

maknanya dan tidak mampu menawarkan konsep baru atau analisa baru bagaimana sebaiknya umat Islam menatap masa depannya. Mengapa Islam terpuruk? Bukankah ajaran Islam itu sempurna? Apa yang salah dengan Islam?, dan seterusnya. Sebaliknya seorang *Clock-Builders* adalah orang yang tidak pernah berhenti berfikir dan berbuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut; ia selalu berada dalam proses membangun. Seorang *Time Teller* dapat memberitahu anda bahwa- “museum ini didirikan pada hari Rabu, 15 Juni 1405, jam 13.15 dan 10 detik”. Seorang *Time Teller* adalah orang “hit and run” yaitu hanya mementingkan kehebatan diri-sendiri; bangga jika orang lain memujinya.

Bidang pendidikan dipilih menjadi fokus pembahasan karena bidang ini menjadi kunci pembangunan peradaban atau kebudayaan; *kebodohan*, boleh jadi bukan merupakan dosa, namun dampak kebodohan sebagai akibat tidak berpendidikan dapat menjadi sumber malapetaka kehidupan di semua aspeknya. Tony Blair, PM Inggris dari *negara maju* mengatakan “We have three burning issues: 1) Education, 2) Education, 3) Education”. Hal ini mengindikasikan, bahwa pendidikan merupakan bidang pembangunan strategis untuk membangun peradaban, sekalipun Inggris sudah menjadi negara maju.

Bagaimanapun konsep berikut ini masih merupakan *mimpi* membangun teori pendidikan yang dicita-citakan, karena konsep ini akan berhadapan dengan musuh terbesar manusia sepanjang hayat, yaitu *nafsu dan keserakahan manusia*, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW. bahwa “perang terbesar adalah perang melawan nafsu diri sendiri”. Maukah kita membangun pendidikan karena panggilan agama (Islam)?.

## Prinsip

Jika kita ingin membangun teori yang relatif berlaku tetap dan universal, maka kita harus berangkat dari keyakinan yang kita *imani* kebenarannya, kemudian didukung dengan uraian akademik yang relevan dengannya. Beberapa prinsip yang di gunakan dalam kesempatan ini adalah:

**Prinsip ke 1.** Nasib manusia tidak akan berubah dari buruk menjadi baik kecuali jika manusia itu mengubahnya (al-Qur'an. Surat ar-Ra'd: 11). "Hidup" berada di tangan Tuhan, yaitu Tuhan mengatur dan mengontrol makhluk-Nya melalui hukum-Nya; tetapi "kehidupan" berada di tangan manusia, manusia sendirilah yang memilih bentuk dan corak kehidupannya. Hukum Tuhan, *sunnatullah* berjalan pasti, dan tidak pernah berubah (al-Qur'an: surat al-Fath: 23); tidak ada satu makhlukpun yang mampu melampauinya.

Di mata manusia, "luas hukum Tuhan tidak terbatas", manusia bebas memilih dan mengisinya, manusia hanya diberi batasan, bahwa semuanya diciptakan oleh-Nya dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya (Surah al-Dzariyat: 56), yang sesungguhnya hal itu demi kebaikan manusia sendiri.

**Prinsip ke 2:** "Alam" mampu membantu manusia memenuhi semua kebutuhannya untuk membangun kehidupannya, namun alam tidak mampu memenuhi keserakahan manusia. Mahatma Gandhi mengatakan: "sumber-sumber dunia cukup untuk memuaskan kebutuhan manusia, tetapi tidak cukup memuaskan kerakusannya" (T. Jacob, 1988 : 13).

**Prinsip ke 3:** Ada 4 modal dasar "abadi" untuk menyusun konsep pendidikan dalam tulisan ini, yaitu: *Harapan, kemauan, kemampuan, dan keyakinan berhasil.* Jika

ke 4 modal dasar ini tidak dimiliki, maka tidak mungkin tujuan membangun perguruan yang besar dan visioner dapat diwujudkan.

**Prinsip ke 4:** "*Science and technology*" menjadi *instrument* utama menuju "puncak pencapaian" sedang puncak pencapaian itu sendiri hanya dapat dicapai melalui agama.

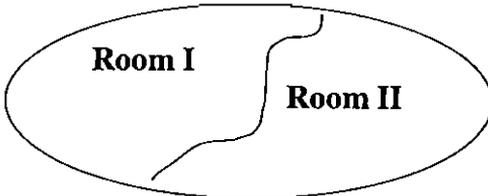
**Prinsip ke 5:** Kerja membangun pendidikan merupakan kerja yang tidak mengenal berhenti, sebagaimana dikatakan oleh T.S. Eliot yang digunakan oleh James C. Collin dan Jerry I. Porras dalam buku mereka "Built to Last": *we shall not cease from exploration, the end of all our exploring, will be to arrive where we started, and know the place for the first time*" (2000: 219).

**Prinsip ke 6:** Prinsip keunggulan. "Keunggulan" dimaksud di sini adalah, kebiasaan sehari-hari yang sudah mentradisi dalam kehidupan, namun tidak statis, tetapi terus bergerak maju, apapun halangan atau resiko yang dihadapi. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles, "kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, karena itu keunggulan bukan suatu perbuatan yang sifatnya sesaat, setempat, dan dalam hal tertentu melainkan sebuah kebiasaan yang kita kerjakan terus menerus," (Stephen R Covey, 1994: 35). Semuanya demi membangun lembaga.

**Prinsip ke 7:** Kerja membangun pendidikan merupakan kerja tanpa akhir. Prinsip ini digunakan perusahaan raksasa yang visioner dari A.S., Walt Disney: "*above all, there was the ability to build and build and build never stopping, never looking back never finishing—the institution ... in the last analysis*" (Richard Schikfi- dalam J. C. Collin & Jerry I. Porres, Built to last, 2000: 22).

**Prinsip ke 8:** "Pegang teguh nilai-nilai inti-terus dorong kemajuan"

**"Preserve the core values-stimulate progress"**



**Room I: Preserve Core Values:**

- Nilai-nilai intrinsik: me
- Nilai-nilai instrinsik: membangun pendidikan adalah panggilan *Agama & Kemanusiaan*
- Ideology: Membangun *Clock-Buildes*
- Purpose: kehidupan modern & berkeadaban.

**Room II: Stimulate Progress**

Sesuai dengan kondisi, orientasi, strategi, program dan sebagainya.

Room I: Nilai-nilainya relatif tetap, tidak berubah, perubahan akan terjadi sedikitnya sesudah 100-150 tahun.

Room II: Nilai-nilainya relatif gampang berubah, boleh jadi setiap 1 tahun, 3 tahun, 5 tahun, dan seterusnya sesuai dengan tahapan kemajuan dalam kebutuhan serta tantangan yang dihadapi.

"*Kredonya*", adalah sambut perubahan, tetapi jangan tenggelam dalam perubahan" "capai target jangka pendek", namun bukan merupakan tujuan akhir" "capai "good education", namun jangan berhenti pada "Good" saja, teruskan ke "Great" yang *never finishing* menuju *Built to Last*, kebiasaan lembaga dalam keabadian.

**Prinsip ke 9:** "Besarkan institusinya, bukan pemimpinnya", dan "bukan membesarkan alumni-nya".

Kenyataannya, banyak upaya pembangunan perguruan yang keliru, yaitu yang memperoleh nama hebat dan terkenal adalah pimpinannya, bukan "lembaga pendidikannya itu sendiri"; yang hebat adalah alumni-alumni yang dihasilkan bukan kontribusinya yang semakin menghebat untuk membesarkan lembaga pendidikannya atau almamaternya, dalam perspektif memenuhi panggilan kemanusiaan dan keagamaan.

**Melawan Mitos**

Seiring dengan 9 prinsip di atas, sebelum memilih langkah menuju pembangunan yang dicita-citakan, kita perlu melawan beberapa mitos dalam membangun sesuatu. Mitos boleh jadi merupakan paradigma, pendapat atau keyakinan yang kita anggap benar dan masuk akal, namun dalam realitasnya keliru dan menyesatkan sehingga menggagalkan pencapaian cita-cita (Core Values); beberapa diantaranya adalah:

**Mitos 1:** Kita tidak dapat membangun pendidikan atau perguruan yang besar dan visioner, karena tidak memiliki dana, sarana, prasarana, dan tidak memiliki kampus perguruan, makin besar dana dan sebagainya makin mudah membangun pendidikan atau perguruan yang kita cita-citakan.

**Realitanya:** Banyak dana bahkan lebih dari cukup justru menggagalkan pembangunan pendidikan atau perguruan. Banyak lembaga-lembaga pendidikan atau perguruan yang lahir dan menjadi besar, berangkat dari dana seadanya bahkan di bawah minimum.

**Mitos 2:** Mustahil membangun pendidikan atau perguruan tanpa adanya orang

yang mengerti pendidikan dan pemimpin yang berwibawa.

*Realitanya:* Banyak pendidikan atau perguruan yang baik dan bermutu, yang pada awal-nya dilakukan oleh orang awam dalam pendidikan dan tidak memiliki pemim-pin berkharisma yang tinggi.

*Mitos 3:* Upaya membangun pendidikan atau perguruan tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa adanya dukungan atau bantuan dari penyan-dang dana, jaminan dari pemerintah atau kekuatan-kekuatan atau uluran tangan dari pihak luar.

*Realitanya:* Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bergeng-si, yang lahir dan berkem-bang dengan *kekuatan dari dalam*. Dukungan atau bantuan dana dan fasilitas dari luar justru datang setelah pihak luar melihat adanya tanda-tanda kesuk-sesan yang diraih dan masa depan yang cerah.

*Mitos 4:* Membangun pendidikan atau perguruan memerlukan situasi dan kondisi: aman, pasti dan partisipatif; bukan dalam situasi-situasi tidak menentu, apatis, dan statis, apalagi "chaos".

*Realitanya:* Banyak lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan yang visioner justru lahir dalam kondisi yang kurang mendukung atau bahkan "chaos" karena hal ini dianggap sebagai tantang-an, dan sesungguhnya di dalam yang "chaos" itu tersimpan kekuatan-kekuatan dan peluang-peluang positif untuk membangun.

*Mitos 5:* Membangun pendidikan yang bergengsi memerlukan tenaga ahli atau konsultan yang benar-benar ahli dari negara maju yang sudah teruji reputasinya.

*Realitanya:* Lembaga pendidikan yang bergengsi justru lahir dari kekuatan local indigenous dan local wisdom; bantuan dan tenaga ahli justru datang ketika mereka melihat adanya tanda-tanda kesuksesan dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Modal, tenaga dan ahli yang datang dari luar justru "melamar" untuk berparti-sipasi.

*Mitos 6:* Untuk mencapai lembaga pendidikan yang bergeng-si, perlu mengalahkan atau memenangkan lawan yang lebih unggul.

*Realitanya:* Justru pembangunan lembaga pendidikan atau perguruan perlu bekerja sama dalam jaringan yang erat dan dinamis dengan lembaga-lembaga pendidikan atau perguruan lain \_\_the web is seamless\_\_ dengan prinsip "win-win" bukan "lose-win" dalam maidoh agama-agama "orang tidak dapat berjaya sendiri di tengah-tengah orang lemah" dan "orang justru lebih berjaya ketika berada ditengah-tengah orang yang berjaya".

*Mitos 7:* Dalam usaha untuk mem-bangun, termasuk mem-bangun pendidikan atau perguruan, kita sering terjebak dalam pilihan "hitam-putih" memilih salah satu "A atau B".

*Realitanya:* Yang baik dan benar adalah kita dapat memilih kedua-nya "A dan B" atau dapat menciptakan alternatif lain sebagai sintesa dari keduanya.

*Mitos 8:* Dalam membangun pendidikan atau perguruan yang besar dan visioner kita harus berakit-rakit dahulu, berenang-renang kemu-dian, yaitu bekerja keras lebih dahulu, memanen keuntungan belakangan.

*Realitanya:* Benar mitos tersebut, namun bagi pembangunan pendidikan yang benar-benar visioner keuntungan materi bukanlah tujuan utama, hal itu datang

sendiri mengikuti kebesar-an atau kemajuan lembaga yang dibangun. Membangun lembaga yang besar dan benar-benar visioner adalah kerja yang “never finishing”. Keberhasilan membangun pendidikan yang visioner selalu “diguided” oleh *Core Values*, yang melampaui batas-batas -beyond- mencari keuntungan—making money—

**Mitos 9:** Pembangunan pendidikan atau perguruan yang visioner tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa adanya strategi perencanaan yang brilian atau cerdas.

**Realitanya:** Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang besar dan visioner dimulai dari persiapan yang sederhana tanpa strategi perencanaan yang canggih. Strategi yang canggih dan jitu justru muncul bersamaan dengan proses kemajuan kerja. Pendidikan visioner berkembang bagaikan teori evaluasi biologi Charles Darwin “siapa yang lolos dalam seleksi alam dialah yang eksis dan terus tumbuh.”

Demikianlah, daftar “mitos yang keliru” masih dapat kita rentang panjangkan sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan kita.

### **Langkah-Langkah Membangun Lembaga Pendidikan**

Langkah-langkah membangun pendidikan yang visioner dalam era multikultural berikut merupakan “turunan” atau aplikasi dari “prinsip-prinsip” dan “melawan mitos” di atas; dikembangkan dari teori “Good to Great” tahun 2000 dari Jim C Collins dan “Built to Last” oleh James C Collins dan Jerry I Porras, kemudian diperkaya dari laporan Howard R Turnur seorang penulis TV, film dokumenter dan pendidikan dalam menggelar pameran “the Heritage of Islam” di lima museum utama AS, selama tahun 1982-1983.

### **Langkah I : SIAPA...**

Pendidikan atau perguruan yang visioner dan bermutu bagaikan “kereta api” atau “pesawat terbang” yang sudah jelas tujuannya, waktu pemberangkatan dan tempat-tempat pemberhentian sementara, bukan taksi yang dapat dibawa ke mana-mana sesuai dengan permintaan penumpangnya, juga bukan “angkot” yang berhenti setiap saat, dan di setiap tempat sesuai dengan ada tidaknya penumpang.

Analog dengan itu, langkah pertama adalah mendapatkan “penumpang yang benar” yaitu, pemimpin, tenaga-tenaga kerja, pelayan administrasi, birokrasi, pengajar dan siswa, yang tepat, yang benar, dan tempatkan mereka pada tempat duduk yang benar pada posisi dan fungsi dengan tepat, serta keluarkan “penumpangnya” yang tidak benar. Tidak semua penumpang cocok dan membutuhkan “pesawat udara”, “taksi”, “angkot”, “kapal laut”, dan seterusnya. Hanya penumpang benar-benar memiliki komitmen, ideologi dan “purpose” yang benar-benar cocok dengan *core values* yang dapat naik dan patut mendapat tempat. Dengan kata lain, hanya mereka yang memiliki “panggilan agama”, “panggilan tugas”, dan “panggilan kemanusiaan”, yang patut ikut serta berpartisipasi membangun pendidikan yang visioner. Pada awalnya, boleh jadi banyak orang yang hanya “ikut-ikutan”, tanpa menyadari pentingnya ikut serta untuk membangun pendidikan di maksud; jika bangunan pendidikan menunjukkan prestasi dan keberdayaan serta reputasi baiknya, maka hampir dapat dipastikan, bahwa pendidikan atau perguruan ini akan menjadi dambaan semua orang (konsekuensi logis dari panggilan kemanusiaan). Semua orang yang terlibat langsung dalam perguruan ini selalu bertanya “apa yang terbaik yang dapat saya berikan pada perguruan ini?”

## Langkah 2: HADAPI...

Hadapi fakta, persoalan dan tantangan, atau kesulitan betapapun sulit dan berbahaya\_\_pantang menyerah\_\_hanya "penumpang" yang benar-benar memiliki "komitmen" dan "integritas", yang akan mampu menghadapi "the most brutal facts". Para pekerja dan sivitas akademika lebih banyak dibimbing untuk menjawab pertanyaan, "*apa yang terbaik yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya demi kebaikan dan kebesaran lembaga tempat mereka bekerja*", daripada memikirkan jawaban keuntungan apa yang akan diperolehnya dari lembaga tempat mereka bekerja.

## Langkah 3 : *Gunakan konsep HEDGEHOG*

Konsep ini berasal dari "dongeng" Yunani kuno. *Isaiah Berlin* membagi dunia menjadi dua: "dunia HEDGEHOG dan dunia FOXS".

Dunia "FOXS", *musang*, tahu banyak hal kecil-kecil, sebaliknyaan "HEDGEHONG" hanya tahu satu hal yang besar. "FOXS" adalah makhluk yang cerdas, lincah namun *licik*, pandai menghindar dari terkaman ular dengan gerakan yang manis dan lincah, sebaliknya "HEDGEHOG" adalah makhluk yang besar, berbulu besar, kaku dan tidak rapi, ia adalah *landak* selalu bergoyang-goyang sepanjang waktu, melalui hari-harinya mencari makan dengan sederhana dan selalu peduli dengan rumahnya.

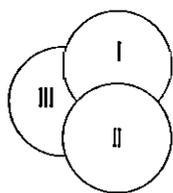
Seiring dengan "ceritera di atas" konsep kerja gaya FOXS adalah, menyerang tujuan-tujuan kecil dan jangka pendek, mementingkan keuntungan setiap saat, menggunakan semua cara yang menguntungkan. Pertanyaannya adalah, apa yang akan dan pasti saya peroleh; bukan hal apa yang terbaik dan terbesar yang dapat saya berikan kepada lembaga tempat saya

bekerja, terakhir ini adalah pertanyaan yang menjadi obsesi HEDGEHOG yang selalu peduli pada rumahnya. Konsep HEDGEHOG bersinergi dari 3 kekuatan: (1) *Apa yang terbaik yang dapat dilakukan dalam kehidupan ini*. Kecerdasannya melampaui potensinya untuk berbuat. Namun, memiliki dan menguasai kecakapan tidak berarti menjadi yang terbaik dalam kehidupan ini. (2) *Hal apa atau faktor apa yang paling dominan atau paling kuat menggerakkan dan mengembangkan institusi pendidikan atau perguruan agar maju ke depan. Apakah: Jiwa wiraswasta"? atau "enterpreneurship" di kalangan rekan-rekan sekerja?, atau "kepercayaan" yang telah diberikan oleh Stakeholders? atau "Amanah" orang tua siswa?, dan seterusnya*. (3) setelah ditemukan faktor yang mampu "menyalakan api" atau mengobarkan semangat kerja, maka sumber energi yang ketiga adalah, berfokus pada aktivitas: terus mengobarkan semangat yang membakar faktor dominan tersebut.

Konsep "HEDGEHOG" tidak bertujuan mencapai hasil atau target pencapaian yang terbaik, strategi kerja yang terbaik, perencanaan yang terbaik tetapi *mengerti apa yang terbaik yang dapat mengantar anda menjadi terbaik*.

Konsep HEDGEHOG menuntut disiplin kerja yang dinggi, konsisten, dan komitmen yang mendalam. Bila kita telah berhasil menghasilkan dana yang banyak, sarana yang bagus, yang dapat mengangkat harkat dan martabat institusi yang tinggi, dan seterusnya; hal itu tidak berarti kita adalah yang terbaik. Fokus kerja konsep HEDGEHOG adalah "kerja penuh semangat, melakukan yang terbaik dan terus menerus tanpa berhenti".

Konsep Hedgehog bertemu pada pada 3 lingkaran kekuatan:



- I. what you are deeply  
P A S S I O N A T E  
A B O U T
- II. what you can be the  
best in the world at.
- III. What drives your *Uni-  
versity engine*

#### Langkah 4: MEMBUDAYAKAN DAN MENINGKATKAN BUDAYA KERJA SAMA DENGAN DISIPLIN DAN KEBERSAMAAN YANG MANTAP.

Konsep HEDGEHOG memerlukan disiplin dan kebersamaan kerja dengan penuh tanggung jawab; kebanggaan adalah milik bersama, namun, hal ini hanya merupakan salah satu "titik" yang perlu dilalui, bukan tujuan akhir, fokusnya adalah terus bekerja maju.

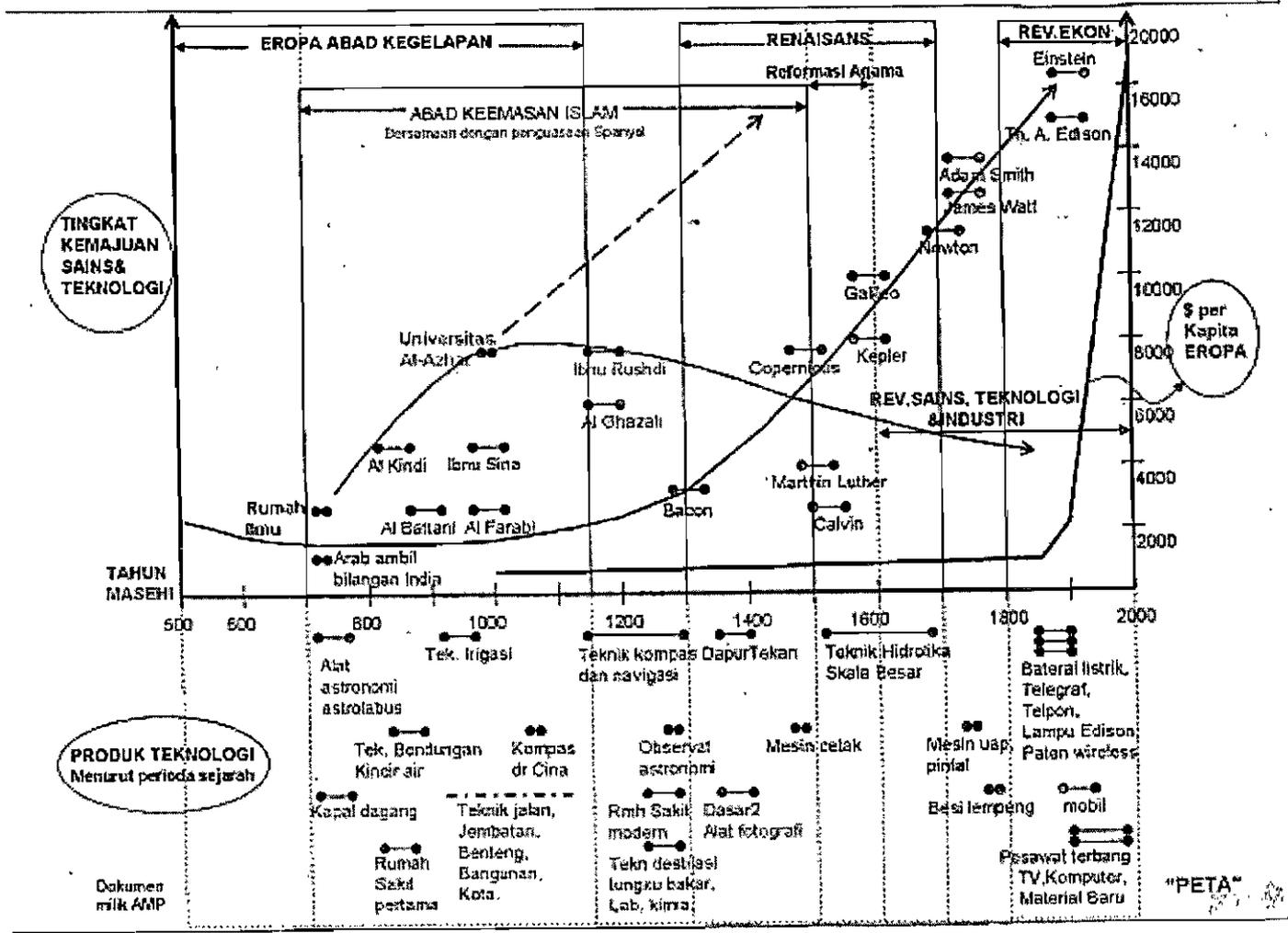
- *Dengan disiplin kerja yang tinggi*, kita tidak membutuhkan "hierarchy"; siapa yang memerintah dan siapa yang diperintah.
- *Dengan budaya kerja, disiplin tinggi dan pemikiran yang disiplin*, kita tidak membutuhkan "bureaucracy" yang rumit.
- *Dengan aksi kerja yang disiplin* tidak diperlukan pengawasan yang berlebihan.
- *Dengan kebersamaan*, berarti beban kerja menjadi ringan.

**Langkah 5 : Meningkatkan teknologi kerja terus menerus, sebagai suatu sistem kerja sesuai dengan kemajuan, kebesaran, dan tantangan yang menghadang; makin besar institusi; makin besar tantangan yang dihadapi, namun makin besar pula kemampuan menyelesaikannya.**

#### Penutup

Ada 5 butir yang ingin disampaikan dalam penutup ini:

1. Bekerja pada masa kini dan masa depan dalam membangun pendidikan dan perguruan, berada dalam "bersaing dalam mutu dan waktu", serta menyingkirkan semua hambatan.
2. Sistem saingan tersebut akan didominasi oleh sistem "meritocritic academic structure" yaitu, sistem yang menggunakan ukuran-ukuran akademik: jujur, terbuka dan profesional; siapa yang berprestasi, berjasa dan bereputasi, dialah yang mendapat penghargaan dan berhak maju ke depan.
3. Sains dan teknologi merupakan faktor utama untuk memenangkan kompetisi dimaksud, dan untuk menduduki tempat tinggi dalam kehidupan.
4. Belajar dari sejarah abad keemasan Islam, abad 8-14 ternyata Islam hebat karena menguasai science dan teknologi; sejak awal muslim berkonsentrasi pada pencarian ilmu untuk membangun kehidupan duniawi yang lebih baik bermaslahat \_\_ secara islami, jasa orang dalam kehidupan duniawi diukur dari "keahlian yang dimiliki", bukan dari "agama" apa yang diikuti, seharusnya yang terbaik adalah muslim karena Islam, adalah agama "bungsu" yang ajarannya sempurna.
5. Dalam zaman abad keemasan Islam tersebut orang-orang Kristen, Yahudi, dan Muslim membentuk kelompok "multietnik", dan "multinasional" yang pertama di dunia, yang sekarang dikenal dengan sebutan "masyarakat multikultur."



Membangun Konsep Pendidikan dalam Era Multikultural; Mastuhu

“Flow chart” berikut adalah, hasil studi “ABAD KEEMASAN ISLAM” oleh: Ary Muchtar Pedjoe, 2005, yang menyimpulkan bahwa: (a) Islam hebat karena sains, (b) sains mendongkrak ekonomi, (c) ekonomi mengangkat pendapatan perkapita negara-negara Eropa.

Dari “Flow chart” tersebut, dapat kita baca, bahwa Islam di Indonesia *agak kurang beruntung* karena zaman keemasan Islam tidak sempat mampir di bumi Nusantara Indonesia. Islam masuk Indonesia diperkirakan awal abad 16 atau akhir abad 15. Puncak abad keemasan Islam adalah, abad 9, 10, 11, dan 12; abad 13 mulai turun dan abad 14 mencapai titik turun terendah. Dengan demikian, Islam datang ke Indonesia pada saat semangat mencari ilmu menurun, sedang Barat yang semula belajar dari Islam, semangat mencari ilmu sedang naik. Pada awal Islam naik, Barat dalam keadaan *gelap*, kemudian mendapat *pencerahan* atau zaman *renaisans*, terus disambung dengan *kebangkitan revolusi sains*, dengan tokoh-tokohnya Bacon, Copernicus, Kepler, Gallileo, Newton, James Watt dan terus berlangsung bagaikan “tingkat estafet intelektual”, disambut oleh Adam Smith, Thomas A Edison, dan Einstein sampai menjelang abad 20, dan seterusnya.

Islam yang masuk ke Indonesia sangat kental dengan corak “fiqh sufistik” yang jauh dari sentuhan sains dan teknologi; padahal “motor” abad keemasan Islam adalah sains, diawali dengan pendirian “Baytul Hikmah” atau “Rumah Ilmu”. ●

## Daftar Pustaka

- Ary Muchtar, 2000, *Pendidikan “Studi Adab Keemasan Islam” E-Book*, Sarana, Prasarana dan Kata baru, (dokumen pribadi 2005).
- Howard R, Turner, 1997, *Sains Islam yang Mengagumkan Sebuah Catatan terhadap Abad Pertengahan*, Bandung: penerbit Nuansa.
- James C Clollins and Jerry I Porres, 2004, *Built to Last, Successful Habits of Visionary Companies*, USA-Random House.
- Jim Collins, 2001, *Good to Great*, USA: Library of Congress.
- Judith Friedman Hausen, 1979, *Sociocultural Perspective Of Human Learning an Introduction to Edutional Antropologhy*, New Jersey- USA: Printice-Hall.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Steven Weinberg, 1993, *Dreams of a Final Theory, the scientists search for the ultimate Laws of Nature*, New York: Random House, Inc.
- Stephen R Covey, 1994, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, Alih Bahasa: Drs. Budijanto, Jakarta: PT Gramedia.

